

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecenderungan Perilaku Narsistik

1. Pengertian Kecenderungan Perilaku Narsistik

Raskin & Terry (1988) mendefinisikan kecenderungan perilaku narsistik sebagai kekaguman diri yang ditandai dengan kecenderungan terhadap ide-ide muluk, bakat fantasi, esibisionisme, dan pembelaan diri dalam menanggapi kritik; hubungan interpersonal yang dicirikan oleh perasaan berhak, eksploitatif, dan kurangnya empati. Kecenderungan perilaku narsistik adalah rasa cinta yang berlebih terhadap dirinya sendiri sehingga ingin dipuji serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi hingga kurang memiliki empati terhadap orang lain di sekitarnya (Paramboukis dalam Liang, 2021). Durand dan Barlow (2007), menjelaskan bahwa kecenderungan perilaku narsistik adalah seseorang yang cenderung memanfaatkan orang lain untuk kepentingan diri mereka sendiri sehingga mereka tidak memiliki kepekaan dan empati yang kurang terhadap orang lain.

Menurut *American Psychology Association* kecenderungan kepribadian narsistik adalah suatu pola kepribadian yang menetap ditandai dengan adanya fantasi atau perilaku berlebihan terhadap kesuksesan, kekuatan, kecerdasan, kecantikan, dan cinta ideal, kebutuhan besar untuk dikagumi oleh orang lain serta kurangnya kemampuan untuk berempati (APA, 2013). Seseorang dengan kecenderungan perilaku narsistik memiliki pandangan berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka. Mereka terfokus dengan berbagai fantasi keberhasilan besar. Orang yang mengalami kecenderungan perilaku narsistik dari

luar tampak memiliki perasaan luar biasa akan pentingnya dirinya (Davidson, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku narsistik merupakan kecenderungan dimana seseorang mempunyai rasa cinta yang berlebih terhadap dirinya sendiri sehingga ingin dipuji, memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta kurang memiliki empati terhadap orang lain di sekitarnya.

2. Aspek-Aspek Kecenderungan Perilaku Narsistik

Adapun tujuh aspek kecenderungan perilaku narsistik menurut Raskin & Terry (1988) yaitu :

- a) *Authority*, individu dengan kecenderungan perilaku narsistik akan lebih terlihat mendominasi, dapat terlihat saat perannya lebih senang memimpin atau yang lebih sering mengambil keputusan sendiri.
- b) *Self-sufficiency*, merasa dirinya memiliki kemampuan diri yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Aspek ini juga termasuk dengan sikap ketegasan, kemandirian, kepercayaan diri dan kebutuhan untuk berprestasi.
- c) *Superiority*, seseorang dengan kecenderungan perilaku narsistik menilai dirinya lebih dari orang lain, memiliki perasaan bahwa dirinya yang paling hebat dan sempurna.
- d) *Exhibitionism*, sering memperlihatkan penampilan fisiknya supaya mendapatkan pengakuan dari orang lain terhadap identitas dirinya.

- e) *Exploitativeness*, mengeksploitasi seseorang sesuai dengan kehendaknya sendiri untuk menaikkan harga dirinya, seperti merendahkan orang lain untuk mendapatkan kekaguman dari orang lain.
- f) *Vanity*, rasa megah diri seseorang dan merasa angkuh atau sombong kepada orang lain. Kurang dapat menerima masukan atau kritikan dari orang lain terhadap dirinya.
- g) *Entitlement*, merasa bahwa dirinya berhak mendapatkan keistimewaan dari orang lain tanpa memperhatikan lingkungan di sekitarnya meskipun itu akan membuatnya mendapat pertentangan dari orang sekitarnya.

Pendapat lain mengenai aspek-aspek kecenderungan perilaku narsistik menurut Kristanto (2012) antara lain :

- a) Terobsesi penampilan fisik

Kategori ini menunjukkan individu mampu menunjukkan keadaan dirinya dengan penampilan yang mencolok dan mampu menempatkan dirinya dengan penampilan yang terlihat ekspresif.

- b) Selalu ingin jadi pusat perhatian

Individu yang merasa selalu ingin menjadi pusat perhatian ataupun menjadi sosok yang diidolakan bagi teman-temannya, mereka cenderung mampu menerima keadaannya sendiri dan berusaha menonjolkan dirinya dihadapan banyak orang.

- c) Senang di foto

Pada setiap kesempatan individu memfoto dirinya sendiri dengan kamera *handphone*. Mengikuti keinginan pribadinya untuk memotret dirinya sendiri

dengan pose atau gaya yang terlihat lucu dan imut pada setiap kesempatan, baik dengan *background* pemandangan atau tempat lainnya yang terlihat menarik baginya.

d) Pandangan yang dibesar-besarkan mengenai pentingnya diri sendiri

Individu yang memiliki kecenderungan perilaku narsistik adalah individu yang senang memanggakan diri sendiri secara berlebihan dan senang membicarakan kehebatannya dan ingin dipuji oleh orang lain.

e) Terfokus pada keberhasilan, kecerdasan dan kecantikan diri

Individu merasa bahwa orang lain juga perlu mengetahui kesuksesannya dan sering menceritakan keberhasilannya pada orang lain.

f) Kebutuhan ekstrim untuk dipuji dan dikagumi

Hal ini mungkin terjadi sebagai proses dalam pencarian jati diri, sehingga individu menganggap pujian sebagai hal yang pantas untuk dirinya ketika berhasil melakukan sesuatu.

g) Iri pada orang lain

Individu merasa bahwa dirinya belum cukup dan merasa bahwa apa yang dimilikinya belum cukup dan masih mengharapkan sesuatu yang berlebihan atas apa yang dimiliki oleh orang lain.

h) Memanfaatkan orang lain

Individu berusaha memanfaatkan orang lain sebagai penunjang dirinya, ia melakukan hal itu untuk kepentingan dirinya sendiri dengan menunjukkan hanya sedikit empati terhadap orang lain.

3. Ciri-Ciri Kecenderungan Perilaku Narsistik

Menurut *The Diagnostic Statistical and Manual Mental Disorder V* (DSM-V) dari *American Psychology Association* (2013), seseorang dapat dikatakan memiliki kecenderungan narsistik apabila dirinya mempunyai minimal lima dari sembilan ciri sebagai berikut :

- a) Melebihhkan bakat dan prestasinya, serta merasa menjadi yang paling hebat;
- b) Selalu menginginkan pujian dan keterpukauan terhadap orang lain;
- c) Berimajinasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecantikan, serta ketenaran yang tak terbatas;
- d) Merasa unik dan istimewa hingga dirinya hanya mau menggauli orang-orang yang berkelas tinggi atau memiliki status yang tinggi;
- e) Orang lain harus selalu mengikuti keinginannya atau merasa bahwa dirinya berhak untuk mendapatkan perlakuan khusus;
- f) Memanfaatkan orang lain dengan tujuan mendapatkan apa yang ia kehendaki;
- g) Kurang mampu berempati pada perasaan orang lain;
- h) Selalu memiliki rasa iri hati pada kepemilikan dan kesuksesan orang lain;
- i) Berperilaku kasar, angkuh, serta congkak.

Menurut Nevid (2005) ciri-ciri kecenderungan perilaku narsistik yaitu:

- a) Memiliki rasa bangga atas keyakinan yang berlebihan terhadap diri mereka sendiri
- b) Kebutuhan yang ekstrim terhadap pemujaan
- c) Membesar-besarkan prestasi
- d) Berhadap orang lain memberikan banyak pujian

- e) Berharap orang lain melihat kualitas khusus mereka, bahkan saat prestasi mereka biasa saja
- f) Bersifat *self-absorbed*
- g) Kurang memiliki empati pada orang lain

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan seseorang yang memiliki kecenderungan perilaku narsistik memiliki rasa percaya diri yang kuat, namun rasa percaya diri tersebut adalah rasa percaya diri yang tidak sehat, karena hanya memandang dirinya yang paling hebat dari orang lain.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Perilaku Narsistik

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku narsistik adalah sebagai berikut (Lubis dalam Apsari, 2012) :

a) Faktor biologis

Secara biologis gangguan narsistik cenderung banyak dialami oleh individu yang orang tuanya mengalami penderita neurotik. Selain itu jenis kelamin, usia, struktur-struktur fisik dan fungsi hormonal memiliki hubungan dengan narsistik.

b) Faktor psikologis

Narsistik muncul akibat tingkat aspirasi pada diri seseorang yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri.

c) Faktor sosiologis

Narsistik dialami oleh kalangan orang-orang yang berbagai lapisan dan golongan terhadap perbedaan yang nyata antara kelompok sosial budaya

tertentu dan reaksi narsistik yang dialaminya.

Selain itu, menurut Sedikides (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi narsistik, sebagai berikut :

a) *Self- esteem* (Harga diri)

Bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan narsistik memiliki harga diri yang sangat tinggi dan cenderung tidak stabil, juga cenderung terlalu bergantung pada interaksi sosialnya.

b) *Depression* (Depresi)

Depresi merupakan kondisi terganggunya *mood* dan emosional yang melibatkan proses berpikir dengan pemikiran negatif tentang dirinya, dalam berkecenderungan dan berperasaan yang pada umumnya dikarenakan hilangnya harapan ataupun perasaan tidak berdaya.

c) *Loneliness* (Kesepian)

Kesepian merupakan suatu kondisi perasaan yang kurang menyenangkan, yang biasanya disebabkan oleh kurang adanya ketertarikan untuk memiliki hubungan dengan orang lain.

d) *Subjective well being* (Kesejahteraan subjektif)

Individu yang cenderung meyakini pandangan dalam penilaian dirinya bahwa dirinya merasa seakan-akan menjadi seseorang yang sempurna.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku narsistik adalah faktor biologis, faktor psikologis (*self-esteem, depression, loneliness, subjective well being*) dan faktor sosiologis.

B. Kesepian

1. Pengertian Kesepian

Daniel W. Russell (1996) menjelaskan bahwa kesepian merupakan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan terkait dengan perasaan kekosongan, kecanggungan, dan kebosanan. Caplan (2003) menyatakan bahwa kesepian merupakan perasaan hampa yang dirasakan seseorang, sehingga seseorang merasa bahwa dirinya tidak memiliki orang lain yang dapat memahami perasaan yang sedang dirasakannya.

Myers (2012) berpendapat bahwa kesepian adalah perasaan yang menyedihkan ketika suatu hubungan sosial tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan. Kassin dan Brehm (dalam Dayakisni, 2015) berpendapat, kesepian merupakan perasaan kurang memiliki hubungan sosial yang diakibatkan ketidakpuasan dengan hubungan sosial.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan peneliti menyimpulkan bahwa kesepian adalah perasaan tidak menyenangkan yang dialami oleh individu karena kegagalannya dalam menjalin suatu hubungan sosial baik secara kuantitas maupun secara kualitas.

2. Aspek-Apek Kesepian

Aspek kesepian menurut Russell (1996) adalah :

- a) *Personality*, yaitu adanya pola yang lebih stabil dari perasaan kesepian yang terkadang berubah dalam situasi tertentu, atau individu yang mengalami kesepian karena disebabkan kepribadian mereka. Kepribadian yang dimaksud

adalah seseorang yang memiliki kepercayaan yang kurang dan ketakutan akan orang asing.

- b) *Social desirability*, yaitu terjadinya kesepian karena individu tidak mendapatkan kehidupan sosial yang diinginkan pada kehidupan di lingkungannya.
- c) *Depression loneliness*, yaitu terjadinya kesepian karena terganggunya perasaan seseorang seperti perasaan sedih, murung, tidak bersemangat, merasa tidak berharga dan berpusat pada kegagalan yang dialami oleh individu.

Pendapat lain mengenai aspek-aspek kesepian juga diungkapkan oleh Bruno (dalam Wardayanti, 2019) yang memiliki delapan aspek antara lain :

- a) Isolasi

Individu mengalami keadaan dimana dia memiliki rasa tersisih atau tersingkan dari nilai-nilai dan tujuan dalam bermasyarakat. Hal-hal seperti agresivitas, menang atas suatu hal, manipulasi yang dapat memicu munculnya rasa isolasi.

- b) Penolakan

Penolakan merupakan kondisi individu dimana dirinya merasa diusir, dihadang dan tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya. Individu yang mengalami kesepian merasa bahwa dirinya diabaikan dan tidak diterima meski dia tengah berada pada keramaian.

c) Merasa disalah mengerti

Kondisi individu dimana dirinya merasa seakan selalu disalahkan dan tidak ada gunanya oleh lingkungan. Individu yang mengalami perasaan salah dimengerti akan menyebabkan perasaan tidak percaya diri, memiliki rasa rendah diri dan merasa dirinya tidak dapat melakukan apapun.

d) Perasaan tidak dicintai

Individu memiliki keadaan bahwa dirinya tidak memperoleh rasa kasih dan sayang, merasa bahwa dirinya tidak dihormati, tidak ada yang memerlukan dan merasa bahwa tidak ada yang mencintai yang menjauhkan dari pertemanan, kerjasama dan persahabatan.

e) Tidak mempunyai sahabat

Individu merasa bahwa dia hidup sendiri karena tidak memiliki orang lain yang selalu ada di sebelahnya, baik hubungan pertemanan, persahabatan, kekasih serta keluarga, sehingga merasa dia tidak mampu untuk berbagi.

f) Malas membuka diri

Individu mengalami suatu kondisi bahwa dirinya tidak ada keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, merasa takut dilukai dan terluka oleh orang lain.

g) Bosan

Kondisi saat individu memiliki perasaan jenuh, tidak ada suatu yang membuatnya tertarik dan senang, merasa bahwa dirinya tidak kuat, dan orang yang bosan adalah orang yang tidak bersyukur dan merasakan kenikmatan dengan keadaannya.

h) Gelisah

Kondisi dimana individu selalu merasakan kekhawatiran atau keresahan, tidak ada kenyamanan dan kondisi tentram dalam hati, sehingga ada perasaan bimbang, tidak senang dan selalu cemas.

Berdasarkan uraian mengenai aspek-aspek kesepian maka dapat disimpulkan aspek-aspek kesepian adalah *personality*, *social desirability*, *depression loneliness*, isolasi, penolakan, merasa disalah mengerti, perasaan tidak dicintai, tidak mempunyai sahabat, malas membuka diri, bosan dan gelisah.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesepian

Empat faktor yang bisa mempengaruhi seseorang terkena rasa kesepian menurut Brehm (dalam Wardayanti, 2019) yaitu sebagai berikut :

- a) Ketidakmemadai saat individu memiliki hubungan yakni hubungan seseorang yang tidak memadai akan menyebabkan seseorang tidak puas akan hubungan yang dimiliki. Ada banyak alasan seseorang merasa tidak puas dengan hubungan yang dimiliki, merasa tidak puas dengan hubungan yang tidak memadai.
- b) Adanya perubahan pada keinginan yang diinginkan individu pada suatu hubungan. Kesepian juga dapat muncul karena terjadi perubahan terhadap apa yang diinginkan seseorang dari suatu hubungan. Pada saat tertentu hubungan sosial yang dimiliki seseorang cukup memuaskan. Sehingga orang tersebut tidak mengalami *loneliness*. Tetapi di saat lain hubungan tersebut tidak lagi

memuaskan karena orang itu telah merubah apa yang diinginkannya dari hubungan tersebut.

- c) *Self-esteem*, kesepian atau *loneliness* memiliki hubungan dengan harga diri yang rendah. Secara sosial orang yang punya harga diri rendah akan selalu tidak nyaman pada lingkungannya, sehingga timbullah kondisi orang yang mengidap kesepian menjauhkan diri dari lingkungan sosialnya secara terus-menerus.
- d) Keberhasilan seseorang ketika menjalin suatu hubungan yang diinginkan didapat dari sikap interpersonalnya. Individu yang mengalami kesepian akan selalu berfikir negatif terhadap orang lain, tidak adanya kepercayaan terhadap orang lain, tidak suka, dan selalu menilai sikap seseorang secara negatif, dan berpegang pada kondisi yang ingin selalu bermusuhan.

Selain itu, menurut Dayakisni dan Hudaniah (2009) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesepian yaitu:

- a) *Predisposing factors*, yaitu faktor-faktor pembawaan yang membuat orang rentan atau mudah mengalami kesepian, seperti malu, stigma, kurangnya keterampilan sosial, isolasi sosial, dan norma-norma budaya seperti individualisme.
- b) *Precipitating events*, yaitu pemicu awal kemunculan dari kesepian, seperti perceraian, pergi jauh untuk sekolah, dan pindah ke komunitas baru.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesepian adalah *predisposing factor* (faktor pembawaan),

precipitating events (pemicu awal), ketidakmemadai saat individu memiliki hubungan, adanya perubahan pada keinginan yang diinginkan individu pada suatu hubungan, harga diri yang rendah dan keberhasilan seseorang ketika menjalin suatu hubungan yang diinginkan.

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Menurut Hurlock (1991) istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence* memiliki arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja dimulai dari usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun (King, 2017).

Fase remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa dengan berbagai perubahan baik secara biologis, kognitif dan sosioemosional. Remaja memiliki tiga tahap perkembangan yaitu remaja awal (*early adolescent*) berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun, remaja pertengahan (*middle adolescent*) dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun, dan remaja akhir (*late adolescent*) berkisar pada usia 18 sampai 21 tahun (Santrock, 2007).

2. Karakteristik Remaja

Hurlock (1991) menyebutkan karakteristik remaja yang membedakan masa remaja dengan masa lainnya adalah:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan

dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya

b. Masa remaja sebagai periode peralihan (masa transisi)

Perubahan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Keadaan ini memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

perubahan pada emosi, perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Salah satu alasan yang membuat hal tersebut terjadi adalah, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Saat mereka ada pada masa remaja, mereka ingin merasa mandiri dan mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru. Banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaian tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.

- f. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan

Remaja merupakan masa yang sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.

- g. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita

- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekati usia kematangan, para remaja mengalami kebingungan atau kesulitan dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan kesan seperti yang mereka inginkan.

D. Dinamika Peran Kesepian Terhadap Kecenderungan Perilaku Narsistik Pada Remaja

Kecenderungan perilaku narsistik adalah rasa cinta yang berlebih terhadap dirinya sendiri sehingga ingin dipuji, memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta kurang memiliki empati terhadap orang lain di sekitarnya (Paramboukis dalam Liang, 2021). Orang yang kecenderungan perilaku narsistik memiliki perasaan yang kuat bahwa dirinya adalah orang yang sangat penting serta merupakan individu yang unik (Putri, 2021). Mereka memiliki pandangan yang berlebihan

mengenai keunikan dan kemampuan mereka serta terfokus dengan berbagai fantasi keberhasilan besar (Davidson, 2014).

Kecenderungan perilaku narsistik ditunjukkan melalui aktivitas-aktivitas di *real life* dan di media sosial. Orang yang kecenderungan perilaku narsistik memiliki keinginan untuk mendapatkan kekaguman dari orang lain yang ditandai oleh adanya kebutuhan yang besar untuk dikagumi, kekecewaan ketika mendapat kritik dan perilaku membalas dendam untuk mengkritik balik, hal tersebut menandakan bahwa dirinya adalah seorang yang sensitif terhadap kritik dan memiliki sedikit empati terhadap keberadaan orang lain serta tidak dapat memahami orang lain (Jazilah, 2017). Kecenderungan perilaku narsistik di media sosial ditunjukkan dengan membesar-besarkan diri mereka saat memposting foto atau video prestasi dan berbagai potensi ke media sosial dengan harapan mendapatkan pengakuan dan apresiasi dari orang lain (Santi, 2017). Selain itu, individu kecenderungan perilaku narsistik memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas dan hanya tertarik dengan hal-hal yang menyangkut kesenangan diri sendiri (Widyastuti, 2017).

Kecenderungan perilaku narsistik dapat berdampak negatif bagi seseorang, orang yang mengalami kecenderungan perilaku narsistik berpotensi mengalami depresi dan kecemasan. Hal ini disebabkan oleh gangguan fungsional yang berdampak pada tekanan psikologis bagi penderita (Miller., et.al 2010). Individu yang memiliki kecenderungan perilaku narsistik menjadi kurang untuk mengekspresikan kepedulian kepada orang lain karena terlalu fokus pada diri sendiri untuk bisa tampil melebihi orang lain. Selain itu, juga individu mudah

sensitif dan mudah tersinggung yang hal ini sangat merugikan dirinya sendiri dan membuat orang tidak lagi memperdulikannya (Jazilah, 2017).

Ketika seseorang yang memiliki kecenderungan perilaku narsistik sudah terjebak dalam pemikiran bahwa segalanya harus sempurna (*perfect*) dan semuanya tidak boleh ada yang salah, maka hal tersebut bisa menimbulkan masalah bagi kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Dampaknya hubungan di sekolah, tempat kerja, atau hubungan-hubungan interaksi yang lain menjadi sangat terganggu (Engkus, 2017). Orang-orang di sekitarnya merasa tidak nyaman dan tidak akan merasa bahagia. Akibat terburuknya individu menjadi kesulitan dalam bergaul bahkan banyak orang yang cenderung menjauhinya dan menolak kehadirannya karena kesombongannya yang merasa selalu lebih baik dari orang lain dalam segala hal, cenderung merendahkan orang yang tidak dapat memenuhi harapannya (Jazilah, 2017).

Sadikides dkk. (2004) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku narsistik adalah kesepian. Individu yang mengalami kecenderungan perilaku narsistik biasanya banyak melakukan aktivitas di media sosial. Hal ini sesuai dengan apa yang dialami oleh individu yang mengalami kesepian. Hasil riset yang dilakukan oleh Ryan & Xenos (dalam Sembiring, 2017) individu yang merasa kesepian cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya di media sosial. Individu yang mengalami kesepian memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan aktivitas di media sosial. Mereka merasa dapat mengekspresikan dirinya lebih baik di media sosial daripada

di dunia nyata. Sehingga individu yang mengalami kesepian berpotensi mengalami kecenderungan perilaku narsistik (Kim & Peng, 2009).

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan keterkaitan antara kesepian dengan kecenderungan perilaku narsistik. Penelitian yang dilakukan oleh Jazilah (2017) menunjukkan hasil adanya hubungan antara kesepian dengan kecenderungan perilaku narsistik. Penelitian yang dilakukan oleh Hardika, dkk (2019), menyatakan bahwa adanya hubungan antara kesepian dengan gangguan kepribadian narsistik. Penelitian yang dilakukan Aqilah (2021) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kesepian dengan kecenderungan perilaku narsistik. Artinya semakin tinggi kesepian pada remaja maka akan semakin tinggi tingkat kecenderungan perilaku narsistik, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian dinamika peran kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsistik di atas, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah ada peran kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsistik pada remaja. Hal ini dapat digambarkan dalam kerangka konsep penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Keterangan :

X : Variabel Bebas/Independen

Y : Variabel Terikat/Dependen

E. Landasan Teori

Definisi kecenderungan perilaku narsistik yang mengacu pada Raskin & Terry (1988) mendefinisikan bahwa kecenderungan perilaku narsistik sebagai kekaguman diri yang ditandai dengan kecenderungan terhadap ide-ide muluk, bakat fantasi, esibisionisme, dan pembelaan diri dalam menanggapi kritik; hubungan interpersonal yang dicirikan oleh perasaan berhak, eksploitatif, dan kurangnya empati. Aspek kecenderungan perilaku narsistik oleh Raskin dan Terry (1988) yang terdiri dari 7 aspek yaitu, *authority*, *self-sufficiency*, *superiority*, *exhibitionism*, *exploitativeness*, *vanity*, *entitlement*.

Definisi kesepian yang mengacu pada Russell (1996) menjelaskan bahwa kesepian merupakan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan terkait dengan perasaan kekosongan, kecanggungan, dan kebosanan. Seseorang yang kesepian sering mengalami perasaan depresi, tidak bahagia, kurang puas dengan hubungan sosialnya, dan merasa penampilannya kurang menarik jika dibandingkan dengan orang lain. Aspek kesepian yang dijabarkan oleh Russell (1996) terdiri atas aspek *personality*, *social desirability*, dan *depression*.